

PERADABAN BUKU • EDISI #1

Ilmu, Budaya Ilmu dan Peradaban Buku

“Ilmu, budaya ilmu dan peradaban buku. Menghidupkan kembali tradisi dan budaya ilmu, melalui aktivitas ketrampilan membaca.”

BUDIMAN
10 Januari 2026

Edisi perdana Peradaban Buku menampilkan kembali beberapa artikel yang pernah muncul di blog saya sebelumnya (refleksibudi.com dan refleksibudi.wordpress.com). Ini merupakan tema pembuka yang bisa menjadi semacam manifesto bagi blog ini.

Ilmu dan Budaya Ilmu

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

Franz Rosenthal, seorang orientalis terkenal, menulis bahwa sebuah peradaban memiliki kecenderungan untuk berpusat pada satu konsep tertentu, dibandingkan dengan konsep-konsep lainnya, yang kemudian memberikan karakter khas bagi peradaban itu. Dalam peradaban Islam, konsep itu adalah konsep ‘ilmu. Konsep ilmu inilah yang mendominasi dan mencirikan peradaban Islam (dalam manifestasi klasiknya) [KT, 1-2]. Dia juga mengungkapkan, “Sebuah peradaban muslim tanpa pengetahuan tidaklah terbayangkan oleh generasi muslim pertengahan.” Seorang futurolog Muslim, Ziaudin Sardar, bahkan mengatakan sebenarnya peradaban muslim klasik yang tinggi itu secara keseluruhan ruhnya adalah pengetahuan, dengan mencari, menguasai, membangun institusi untuk menyebarluaskan, menuliskan, membaca, menyusun serta menumbuhsuburkan pengetahuan itu.

Konsep Ilmu

Dengan merujuk kepada Al Qur'an sebagai sumber Islam kita menemukan betapa pentingnya konsep ilmu (*'ilm*) dan peranannya dalam Islam. Salah satu indikasi dari penekanan atas konsep ilmu ini dalam Al Qur'an adalah perulangan penggunaan kata *'ilm* itu dalam beragam variasi semantiknya. Ilmu merupakan kata dengan frekuensi ketiga terbesar dalam Al Qur'an setelah kata Allah dan Rabb. Konsep-konsep penting lain dalam pandangan dunia Islam, semisal keadilan (*'adl*), juga memiliki frekuensi penggunaan yang besar (melalui beragam variasi kata maupun sinonim dan antonimnya). Besarnya frekuensi ini merupakan salah satu indikasi, walaupun bukan satu-satunya indikasi pentingnya konsep ini dalam pandangan dunia Islam. Hal ini perlu ditegaskan karena kita juga dapat menemukan satu konsep yang hanya digunakan dua kali, kata syura (musyawarah), yang memiliki arti besar dalam politik Islam [KP, 34-35].

'Ilm berakar pada kata *'alamah* yang berarti tanda, simbol atau lambang, yang dengannya seseorang atau sesuatu dikenal. Sumber pengetahuan dalam konsep Islam adalah Tuhan, karena Dia-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Ilmu terkait dengan kebenaran (*al-haq*) dan kepastian (*al-yaqin*),

sebagai anti-tesis dari kesalahan (*al-bathil*), keraguan (*al-syakk*) dan dugaan (*al-zhann*). Ilmu dalam Islam juga memiliki sifat yang holistik, yang merupakan refleksi dari konsep tauhid yang mendasar. Wahyu sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang tertulis, menegaskan kecocokannya dengan ayat-ayat Tuhan yang lain dalam alam, sejarah maupun diri (psikologi) manusia itu sendiri. [KP 66, 67,70].

Secara logis pengetahuan harus diikuti oleh perbuatan yang baik. Pengetahuan juga memiliki signifikansi bagi perkembangan spiritual pribadi Islam yang benar. Mereka yang memiliki pengetahuan, yang mampu menjaganya dari perbuatan yang salah dan mendorongnya melakukan tindakan yang benar, disebut sebagai mereka yang memiliki hikmah. [KP 71, 78]

Pengetahuan memiliki sifat yang tak terbatas. Al Quran menggambarkan bahwa di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui (12:76). Oleh karenanya kita diperintahkan untuk mencari pengetahuan lebih banyak, sebagaimana Musa mencari pengetahuan dari seorang hamba Allah yang darinya ia menggali banyak hikmah. Sebagaimana juga Nabi Muhammad diperintahkan untuk selalu berdoa agar ditambahkan ilmu (20:114). [KP :114]

Konsep pengetahuan, akan lebih jelas dengan melihat pula kebalikannya maupun memahami sinonimnya. Medan semantik pengetahuan (dalam Al Qur'an) juga memasukkan di dalamnya konsep-konsep sinonimnya; sebagai contoh proses dan hasil perenungan (*tafakkur* dan *tadabbur*), pemahaman (*fiqh*), petunjuk spiritual (*huda*) dan cahaya (*nur*), kebenaran (*haq*), keyakinan (*yaqin*), serta iman dan takwa. Antitesis pengetahuan adalah tidak mengetahui (*la ya'alamun*), tanpa pengetahuan (*bighairi 'ilm*), *subhah* (skeptis), *syakk* (ragu), *raib* (ragu, curiga), *zhann* (dugaan), *hawa* (keinginan), *bathil* (salah), *zhulm* (kegelapan) dan *jahl* (kebodohan). Para ulama klasik memahami *jahl* sebagai lawan langsung dari *'ilm*. (Sementara beberapa orientalis, berdasarkan analisis semantik, memahami *jahl* sebagai lawan kata *hilm* (kesantunan)). [KP:79,82]

Hadist sebagai sumber kedua agama Islam juga dapat dirujuk guna memahami signifikansi ilmu dalam peradaban Islam. Kumpulan beragam kodifikasi Hadist banyak mengklasifikasikan hadist-hadist dalam bab-bab terkait dengan ilmu, belajar maupun mengajar. Salah satu hadist yang bisa dikutipkan sebagai ilustrasi mengenai pentingnya ilmu adalah salah satu sabda Rasulullah yang menyatakan keunggulan seorang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah seperti

terangnya bulan purnama dan bintang-bintang. Kitab Sahih Bukhari, maupun Sahih Muslim memulai dalam bagian-bagian awal mereka dengan bab maupun kitab mengenai ilmu. Peran penting ilmu diungkapkan secara ringkas oleh Imam Bukhari melalui ungkapan, “Ilmu mendahului amal”, yang menjadi salah satu judul bab dalam sahihnya.

Buku-buku klasik Islam banyak juga memulai pembahasan mereka dengan bab mengenai ilmu, sebagai contoh kitab klasik *Ihya Ulumiddin* karangan Iman Ghazali. Berikut kita kutip kata-kata bijak Al Ghazali untuk mengilustrasikan pentingnya ilmu dalam kehidupan, “Orang-orang yang selalu belajar akan sangat dihormati dan semua kekuatan yang tidak dilandasi pengetahuan akan runtuh.”

Ulama-ulama kontemporer di zaman ini juga memiliki perspektif yang sama. Yusuf Qaradawi misalnya, ketika membahas seri pembahasannya mengenai kehidupan ruhaniah seorang muslim memulainya dengan pembahasan mengenai urgensi menegakkan kehidupan ruhaniah (nuansa robbaniyah) di atas landasan ilmiah. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa ilmu merupakan pembuka jalan bagi kehidupan spiritual yang terbimbing, ilmu merupakan petunjuk iman, penuntun amal; ilmu juga yang membimbing keyakinan dan cinta. Dalam risalahnya

mengenai prioritas masa depan gerakan Islam, beliau menempatkan prioritas sisi intelektual dan pengetahuan melalui pengembangan *fiqh* baru sebagai prioritas awal.

Budaya Ilmu

Budaya Ilmu ialah wujudnya keadaan dimana setiap lapisan masyarakat melibatkan diri, baik langsung atau tidak, dalam kegiatan keilmuan dalam setiap kesempatan [BI 29]. Ia juga merujuk pada wujudnya satu keadaan dimana setiap tindakan manusia, baik pada skala individu maupun masyarakat diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan ilmu. Dalam budaya ini, ilmu merupakan keutamaan tertinggi dalam nilai pribadi maupun masyarakat; individu dan masyarakat terlibat dalam memberi bantuan, kemudahan dan pengakuan yang tinggi terhadap individu maupun lembaga yang terlibat dalam pencarian dan penyebaran pengetahuan. Masyarakat berbudaya ilmu juga menilai negatif terhadap sifat jahil, bebal dan anti-ilmu. [BI 29]

Pentingnya budaya ilmu ini bagi sebuah peradaban adalah karena ia merupakan syarat bagi kejayaan dan kekuatannya. Bangsa yang kuat (secara fisik-material) tanpa ditunjang budaya ilmu yang baik akan terserap oleh peradaban lain yang lebih baik budayanya. Dari sejarah kita memahami bagaimana suku Jerman yang

menaklukan imperium Romawi di abad ke-4, justru terserap ke dalam budaya Romawi, demikian pula pasukan Mongol, yang melakukan invasi ke beragam penjuru dunia, setelah satu dua generasi terserap ke dalam peradaban Islam maupun Cina yang lebih kuat budaya ilmu-nya. [BI 11-12]

Dalam abad modern ini, dimana renaissans atau kebangkitan kembali umat banyak didengungkan, pembinaan budaya ilmu merupakan keharusan. Sebagaimana diingatkan oleh Anwar Ibrahim (sekarang PM Malaysia) bahwa proses membangkitkan umat sangat terkait dengan upaya pengembalian posisi sentral pengetahuan dan pendidikan dalam masyarakat dengan memperkuat api semangat belajar dan mendorongnya untuk tertarik pada *ladzzah al ma'rifah* (kelezatan pengetahuan), kenikmatan berjumpa dengan pikiran-pikiran besar, dan ketakjupan dalam menemukan gagasan-gagasan baru. Membangun keutamaan budaya sebuah masyarakat merupakan kerja pemberdayaan aksara (*literally empowerment*) terhadap mereka (baca : peningkatan literasi). Anwar Ibrahim juga mengingatkan akan permasalahan yang masih dialami sebagian besar dari umat ini, “Kita bangga dengan Islam sebagai agama yang banyak berbicara mengenai ilmu. Kata pertama yang pertama diturunkan dalam Quran adalah iqra’.

Tetapi kita melihat kini sebagian besar muslim tidak dapat membaca. Sebagian yang bisa membaca tetapi tidak memahami. Mereka yang bisa membaca dan memahami sebagian terjebak pada buta huruf budaya (*culturally illiterate*). Salah satu fenomena buta huruf budaya ini terlihat pada sikap filistinisme, sikap penuh perhatian terhadap soal-soal dan kebiasaan yang remeh, sekaligus meremehkan aspek intelektualitas.

Imam Ghazali dan Budaya Ilmu

Imam Ghazali dalam upayanya membangkitkan ilmu-ilmu agama (ihya 'ulumiddin) memulai-nya dengan menulis buku pertama dengan buku mengenai ilmu (Kitabul 'Ilm). Dari buku ini kita bisa memahami bagaimana konsep dan budaya ilmu direpresentasikan dalam peradaban Islam klasik.

Kitab Ilmu ini dimulai dengan bab mengenai Keutamaan Ilmu serta Keutamaan Belajar dan Mengajar. Melalui kutipan-kutipan dari Al Qur'an, Hadist maupun ucapan-ucapan penuh hikmah dari tokoh-tokoh pendahulu Imam Ghazali mengungkapkan keutamaan tiga aspek mendasar ilmu di atas; ilmu itu sendiri, belajar dan mengajarkannya. Demikian pula beliau mengutarakan argumentasi rasional atas keutamaan ilmu. Menurut beliau keutamaan sesuatu muncul jika ada bandingannya

dengan yang lain seperti keutamaan kuda atas keledai, karena faktor kecepatannya walaupun memiliki kesamaan dalam kemampuannya memikul beban. Ilmu merupakan keutamaan pada dirinya, secara mutlak, tanpa kaitan (bandingan) dengan yang lain. Beliau juga mengungkapkan, sesuatu itu berharga dan diminati terbagi dalam tiga kategori (1) diminati sebagai sarana memperoleh yang lain (2) diminati karena dirinya sendiri (3) diminati karena dirinya sendiri sekaligus sebagai sarana memperoleh yang lain. Ilmu diminati karena dirinya sendiri sekaligus sarana untuk memperoleh yang lain.

Selanjutnya beliau menerangkan mengenai klasifikasi ilmu yang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Mengenai ilmu yang terpuji dan tercela, serta keutamaan ilmu-ilmu akhirat (ilmu *mu'amalah*-dalam arti etis). Kenapa ilmu perlu dibagi, berdasarkan kewajiban pencariannya, menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* ? Ini terkait dengan skala prioritas. Ilmu yang berperan dalam keselamatan pribadi dunia dan akhirat harus dituntut dalam prioritas pertama. Ilmu yang terkait dengan kemaslahatan bersama bersifat distributif bagi anggota masyarakat. Dengan konsep ini juga kita menyadari tidak semua ilmu harus kita kuasai, dengan alasan sederhana, ilmu begitu luas sedangkan umur kita cukup pendek.

Setelah membahas mengenai kerancuan makna yang muncul di zamannya terkait dengan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh setiap orang, serta pembahasannya mengenai ilmu debat; beliau membahas mengenai adab belajar dan mengajar. Selanjutnya membahas berbagai penyakit terkait ilmu dan tanda-tanda ulama akhirat dan ulama busuk. Ini merupakan pembahasan mengenai tanggung jawab ilmiah bagi seseorang maupun etika ilmiah.

Pada akhirnya buku ini diakhiri dengan pembahasan mengenai akal, hakikat dan pengertiannya serta perbedaan tingkat manusia sesuai dengan akalnya.

Bebalisme dan Sikap Anti-Ilmu

Tentu saja lawan ilmu adalah kebodohan. Kebodohan bisa pada tingkat sederhana, karena memang ketidaktahuan objektif seseorang, atau pada tingkat kedua karena sudah mengira tahu tetapi hakikatnya dia tidak tahu, sehingga menghalanginya untuk belajar lebih lanjut (*jahl murokkab*). Syed Husein Alatas mengembangkan konsep “bebalisme” secara sosiologis untuk menggambarkan fenomena kejahilan murakab (berganda) ini dan implikasi sosiologisnya dalam masyarakat. Bebalisme merupakan sikap yang termanifestasi dalam ketidaktahuan, lamban, acuh dan keras kepala.

Orang bebal, menurut beliau, tidak memiliki daya antisipasi terhadap masalah, hanya bereaksi setelah sebuah peristiwa terjadi. Bebalisme membuat orang tidak kreatif dan tidak orisinal. Orang bebal tidak mengembangkan rasionalitas substansial, yang mau menelisik dan mengungkap wawasan-wawasan atas peristiwa; dia juga tidak mengembangkan rasionalitas fungsional, yang muncul sebagai sebuah tindakan yang mengacu pada sasaran tertentu. Bebalisme membuat orang kurang hasrat untuk melakukan pengkajian secara ilmiah, tidak memiliki kecintaan terhadap argumentasi yang tertib dan rasional. Bebalisme menghalangi kecintaan kepada ilmu. Menggejalanya sikap bebalisme dapat menumbuhkan kebiasaan, tradisi atau budaya anti-ilmu, anti-pembahasan, anti-penalaran dalam sebuah masyarakat.

Aktivis *cum* Intelektual

Menjadi aktivis identik menjadi *man of action*, manusia yang banyak bekerja alih-alih banyak berpikir. Mereka yang terlibat dalam upaya memberdayakan masyarakat (melalui dakwah dan pendidikan) biasanya banyak terserap pada beragam aksi, yang kadang membuatnya menjadi sangat sibuk. Kultur kesibukan dalam aksi kadangkala membuat seseorang enggan untuk

meluangkan waktu untuk berpikir mendalam (berikut aktivitas turunannya secara operasional, mulai dari diskusi, evaluasi hingga perencanaan matang). Sikap “yang penting beramal” jika tidak ditempatkan dalam proporsi yang sesuai dapat mereduksi pentingnya semangat pencairan ilmu dan merangsang orang untuk menolak hasil pemikiran, ilmu maupun keengganan untuk meneliti dan berpikir secara mendalam.

Membaca

Budaya ilmu sangat terkait dengan budaya membaca. Membaca selain merupakan salah satu sarana untuk menggapai ilmu, pada dirinya sendiri membaca merupakan sebetulnya kenikmatan, juga sebuah sarana rihlah guna menjelajah dunia pemikiran. Menurut satu keterangan, membaca dalam bahasa arab (*qara-a*) diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan arti akar kata tersebut.

Kalau aktivitas membaca merupakan aktivitas menghimpun, kemudian apa yang dihimpun ? Tentu saja pengetahuan. Lalu apakah pengetahuan itu ? Pada bagian di atas kita sudah mengenal konsep ilmu dalam Islam, tetapi belum diungkapkan definisi dari ilmu. Mengacu

pada apa yang disampaikan oleh Syed Naguib Al Attas, ilmu bisa diartikan sebagai tibanya jiwa pada makna sesuatu atau sebaliknya dari perspektif yang berbeda, ilmu adalah kedatangan makna pada jiwa. Apa itu makna ? Makna merupakan pengenalan tempat-tempat sesuatu dalam suatu sistem. Dengan demikian sasaran sejati dari proses pembacaan adalah terhimpunnya pengetahuan dalam diri kita, pengetahuan yang memberi makna kepada jiwa kita.

Mungkinkah membaca atau banyak membaca tidak memberikan pengaruh pada terhimpunnya pengetahuan secara tepat ? Atau, dapatkah aktivitas membaca kita tidak mencapai makna-makna yang terkandung di dalam sebuah buku ? Atau, dapatkah aktivitas membaca kita gagal mendapatkan atau menghasilkan buah yang seharusnya muncul setelah kita membaca ? Hal ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana modus membaca kita. Erich Fromm menyebutkan dua modus dasar dalam pengalaman kita sehari-hari, memiliki (*to have*) dan menjadi atau mengada (*to be*). Aktivitas membaca dapat berjalan pada modus memiliki maupun menjadi.

Membaca dalam modus memiliki terkait dengan bagaimana kita sekedar menimbun cerita atau informasi, sekedar tahu akhir plot, siapa yang kalah siapa yang menang, siapa gagal siapa bahagia; sekedar

mendapatkan ungkapan menarik, sekedar menaklukkan buku yang tebal atau buku terkenal. Kita dapat menyebutnya sebagai membaca gaya bank (adaptasi dari pendidikan gaya bank-nya Freire). Membaca hanya sekedar untuk mendepositokan informasi atau pengetahuan untuk persiapan penarikan kembali suatu saat nanti. Penarikan kembali informasi, pengetahuan itu bisa terjadi saat ujian atau saat kita mulai berhasrat untuk membanjiri orang dengan informasi mengenai satu topik tertentu agar terlihat penuh wawasan.

Modus menjadi terkait dengan partisipasi internal, pemberian respon terhadap apa yang dibaca, memahami kerangka pikiran bacaan, mengetahui tidak untuk sekedar menimbun banyak pengetahuan. Descartes mengibaratkan membaca sebagai dialog dengan tokoh-tokoh besar. Membaca dalam modus menjadi merupakan sebuah dialog. Ada proses bertanya-jawab dalam membaca. Modus menjadi berusaha mengkaitkan bacaan dengan perubahan cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Ada semacam transformasi batin di sana.

Peradaban Buku

Satu sisi yang juga bisa diberikan apresiasi dari budaya Ilmu dalam peradaban Islam adalah penggunaan medium buku sebagai sarana penyebaran pengetahuan di dunia

Islam. Lembaga penulisan buku -*waraq*-, perdagangan buku, perpustakaan - baik pribadi maupun lembaga kenegaraan, sangat berkembang di dunia Islam ketika itu. Sebagaimana juga munculnya lingkaran studi di mesjid-mesjid, diskusi ilmiah di istana-istana penguasa, atau munculnya lembaga-lembaga pengajaran dari tingkat dasar hingga universitas (*kulliyah*). Sehingga tidak berlebihan jika Sardar menyebut juga kekhasan peradaban Islam dengan peradaban buku. Penyebaran buku melalui perdagangan juga sangat berkembang. Di zaman klasik, setiap kota besar di dunia Islam memiliki bazar buku masing-masing (*suq al waraqa*). Aktivitas para pedagang buku tidak semata-mata menjualbelikan buku, tetapi toko-toko mereka juga berperan sebagai tempat-tempat diskusi. Sebuah karya indeks mengenai buku-buku di dunia Islam di masa itu, **Al-Fihrist**, sebuah karya yang terkenal dikalangan sejarawan, ternyata dikarang oleh Ibn Nadim seorang pedagang buku.

Rujukan

[KT] Knowledge Triumphant, Franz Rosenthal. Brill, 2007

[KP] Konsep Pengetahuan Dalam Islam, Wan Mohd. Nor Wan Daud. Pustaka, 1997

[BI] Budaya Ilmu, Satu Penjelasan, Wan Mohd. Nor Wan

Daud. Pustaka Nasional Singapura, 2003

[IPT] Ilmu dalam Perspektif Tasawuf, Al Ghazali, Karisma 1996 (Terjemahan Kitab Al 'Ilm dari Ihya 'Ulumuddin).Anwar Ibrahim. Renaisans Asia. Mizan. Bandung. 1998

Ziauddin Sardar. Wajah-Wajah Islam. Mizan. Bandung 1992

Ziauddin Sardar. Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim. Mizan. Bandung,1986.

Ziauddin Sardar. Masa Depan Islam. Pustaka.Bandung 1989.

Ziauddin Sardar. Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.2000

Yusuf Qaradhawi. Menghidupkan Nuansa Robbaniah dan Ilmiah. Pustaka Al Kautsar. Jakarta, 1996.

Yusuf Qaradhawi. Rasul dan Ilmu. Rosda Karya Bandung.1996

Pedersen. Fajar Intelektualisme Islam. Mizan. Bandung. 1996.

Franz Rosenthal. Etika Kesarjanaan Muslim, Dari Al

Farabi hingga Ibn Khaldun. Mizan. Bandung. 1996.

Syed Hussein Alatas. Intelektual Masyarakat Berkembang. LP3ES. Jakarta. 1988.

Fukuzawa Yukichi. Jepang Di Antara Feodalisme dan Modernisme (terj. Encouragement of Learning). Panca Simpati. Jakarta. 1985

Membaca, Menumbuhkan Ide yang Menggerakkan

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

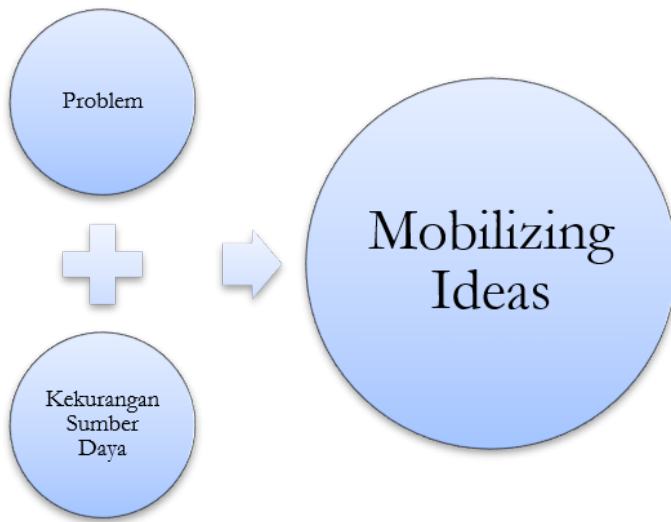
Masalah, *Mess* dan Pentingnya *Mobilizing Idea*

Setiap organisasi tentu saja selalu menghadapi masalah. Masalah-masalah kadang saling berkelindan membentuk situasi karut-marut (*mess*) , ujung pangkalnya sulit ditemukan untuk mengurai masalah-masalah itu. Kita juga sulit mendefinisikan masalah-masalah itu. Pernyataan, “Kita gagal melakukan rekrutmen kader”, misalnya, di mana letak kegagalannya, apa benar kita sudah melakukan rekrutmen, bukankah kita sudah banyak program rekrutmen dan data rekrutmen juga sudah masuk semua (apalagi datanya bagus-bagus, menggembirakan). Ketika ada kuisisioner dengan pertanyaan, “Apakah kaderisasi sudah berjalan dengan baik ?”, banyak yang menjawab belum. Dimana letak belum baiknya, apa masalahnya, kenapa belum baik, apa kriteria baik tidaknya kelompok kaderisasi kita. Problem-

problem tadi saling silang di sana sini, kita sendiri merasa sulit mendefinisikannya, atau barangkali kita belum meluangkan waktu yang cukup untuk mendefinisikan atau mendiagnosis-nya.

Selalu saja masalah-masalah itu juga bertemu dengan situasi serba kekurangan. Kita selalu merasa kekurangan dana, kekurangan kader, tentu saja kekurangan waktu. Faktanya, memang semua organisasi akan selalu merasa kekurangan sumber daya.

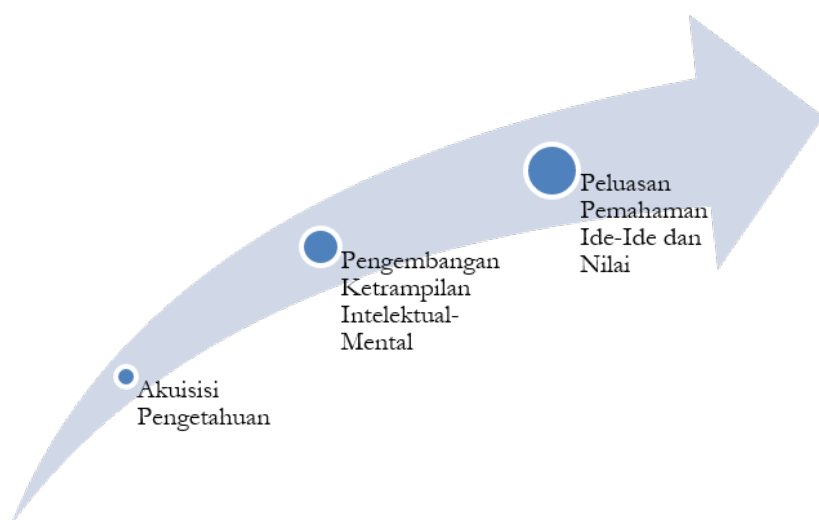
Apakah ada celah untuk membantu kita menyelesaikan masalah-masalah dan karut-marut yang kita (atau organisasi) hadapi ? Seorang ilmuwan dalam bidang *system thinking* menyatakan bahwa ada celah yang memberikan harapan. Celah itu adalah dengan memunculkan apa ia sebut sebagai “*mobilizing ideas*”, ide-ide yang menggerakkan. Masalah perlu pemecahan, pemecahan itu muncul dari ide. Ide yang menggerakkan untuk melakukan tindakan solutif. Kadang masalah tidak perlu dipecahkan, alih-alih justru dihilangkan (tidak dimunculkan) dengan melakukan *redesign* (desain ulang) entitas-entitas yang terlibat sehingga problem bisa dieliminasi.



Masalahnya kemudian adalah bagaimana memunculkan ide-ide yang menggerakkan itu ?

Kerangka Belajar

Salah satu kata kunci yang dapat membantu kita untuk memunculkan ide-ide itu adalah belajar. Tentu saja kita sudah belajar sejak kita memulai sekolah. Ada baiknya kita lihat diagram mengenai kerangka belajar di bawah untuk menilai kapasitas belajar kita saat ini.



Tujuan Belajar	Sarana
Akuisisi (Pemerolehan) Pengetahuan	Melalui instruksi didaktik misal : ceramah, kuliah, buku-buku pelajaran di kelas
Pengembangan Ketrampilan Intelektual dan Mental (Ketrampilan belajar berupa : membaca, menulis, mendengar, menghitung, mengobservasi, berpikir kritis)	Melalui pelatihan, coaching, dan praktik (Bagaimana seseorang bisa memiliki ketrampilan membaca misalnya, caranya (ya) dengan membaca, tentu akan efektif dengan supervisi).
Peluasan Pemahaman atas Ide-Ide dan Nilai	Melaui dialog dan diskusi. Ide muncul dari pikiran seseorang. Bisa diibaratkan pikiran adalah bayi yang sedang dikandung. Untuk merangsang anak-pikiran itu keluar, perlu 'bidan' yang membantu. Bantuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dialog (Metode Maeutik atau Sokratik). Maeutik secara bahasa (Yunani) berarti <u>bidan</u> .

Umumnya proses belajar yang telah kita lalui, lebih dominan belajar pada titik pertama diagram di atas, akuisisi pengetahuan. Kita lebih banyak menerima pengetahuan dari orang lain melalui 'diberitahu' alih-alih 'mencari tahu'. Sedangkan ketrampilan intelektual rasanya kurang terbentuk. Banyak dari kita yang berhenti membaca setelah lulus sekolah atau kuliah. Kalaupun masih membaca, yang kita banya lebih banyak terkait dengan informasi alih-alih mendalami pengetahuan. Jika masih membaca dalam upaya meraih pengetahuan,

mungkin teks yang kita baca umumnya hanya teks-teks yang mudah saja, tidak mencari yang kompleks. Tentu hal ini tidak berlaku bagi mereka yang memang intelektual atau bekerja secara akademis. Walaupun ditemukan juga mereka yang bekerja secara akademis tetapi wawasannya kurang mendalam maupun meluas.

Membaca

Pertumbuhan ilmu dan pengetahuan bersifat akumulatif, bahkan era kita saat ini sering dikenal sebagai era ledakan pengetahuan (informasi). Ketrampilan mengakuisisi pengetahuan semata tidaklah mencukupi, karena peran penyimpanan dan pencarian dapat digantikan oleh teknologi (dan internet). Tujuan belajar yang krusial saat ini adalah membentuk ketrampilan intelektual dan perluasan pemahaman ide dan nilai.

Bagaimana membangun ketrampilan intelektual itu, ketrampilan membaca misalnya ? Tentu saja harus dengan membiasakan membaca. Sebagaimana ketrampilan lain (atau bisa kita sebut sebagai seni secara umum), seni membaca memerlukan usaha (pembiasaan) dan aturan. Seni secara umum berarti kebiasaan kerja dalam aturan.

Pakar lain menyatakan sebuah seni memerlukan teori

sekaligus praktik. Dua sub-bagian di bawah ini mencoba menggambarkan aspek teori (pengetahuan) dalam seni membaca.

Tujuan Membaca

Secara umum ada dua tujuan membaca, membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk memahami. (Ada tujuan lain sebenarnya, yaitu membaca sebagai hiburan).

Membaca untuk mendapatkan informasi	• Ingatan • Teks, satu level (pemahaman) dengan sang pembaca
Membaca untuk memahami	• Keaktifan pikiran, pikiran yang selalu menuntut • Teks, di atas level (pemahaman) dengan sang pembaca

Membaca untuk mendapatkan informasi biasanya ditujukan terhadap teks-teks yang memerlukan pemahaman yang mudah. Mudah dalam arti tidak ada kerumitan yang ditemukan oleh si pembaca. Level pemahaman yang dituntut oleh teks setara dengan level pemahaman yang dimiliki oleh si pembaca. Membaca

berita di situs berita atau koran, membaca kisah-kisah dalam grup WA, membaca komentar-komentar singkat dalam sosial media; bisa dikategorikan secara umum sebagai membaca untuk mendapatkan informasi.

Membaca untuk memahami lebih dari sekedar mengandalkan ingatan, ia memerlukan keterlibatan pikiran bahkan pikiran yang selalu menuntut (selalu bertanya). Membaca untuk memahami tentu saja memerlukan ketrampilan (seni) khusus yang perlu dilatih. Membaca untuk memahami umumnya mengarah pada teks-teks yang berada level ada di atas pemahaman si pembaca. Teks-teks itu hasil dari karya-karya agung (*great books*) dari para pemikir, intelektual, maupun ulama besar masa lalu maupun masa kini. Bukan sekedar buku pelajaran yang kita pakai di sekolah-sekolah. Penulis karya-karya agung tentu saja memiliki sudut pandang yang khas, ide-ide segar (baru) yang umumnya di atas pemahaman si pembaca. Si penulis umumnya lebih superior dibanding si pembaca. Pencapaian pemahaman di sini berarti tercapainya level pemahaman si pembaca dengan level pemahaman si penulis.

Tentu ada pertanyaan apa makna pemahaman di sini ? Isi pikiran manusia dapat dipetakan secara hirarkis dalam diagram di bawah ini.



Sifat hirarkis menentukan bahwa bagian yang lebih atas lebih bernilai dibanding dengan yang lebih bawah. Informasi lebih penting daripada data, pengetahuan lebih penting daripada informasi dan seterusnya.

Data terdiri dari simbol yang merepresentasikan properti (sifat) sebuah objek atau peristiwa (kejadian). Data adalah hasil dari observasi, pengindraan. Misal, nama, umur, alamat, hobi, yang merujuk pada seseorang yang disimbolkan melalui aksara dan angka.

Informasi terdiri atas data yang telah diolah untuk menjadi lebih berguna. Data belum punya nilai, hanya setelah diubah menjadi informasi ia punya nilai. Sebagai sebuah analogi, data ibarat biji besi, besi baja hasil fabrikasi adalah informasi. Informasi tersimpan dalam deskripsi yang kita lekatkan pada sebuah objek atau

peristiwa, sebagai jawaban atas pertanyaan ‘siapa, apa, kapan, dan berapa banyak’.

Pengetahuan tersimpan dalam instruksi, sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana (*‘how-to’*). Pengetahuan adalah tahu bagaimana sistem bekerja, ia mentransformasi informasi menjadi instruksi. Instruksi (langkah-langkah dasar) memungkinkan kita melakukan kontrol. Dengan kontrol kita mendapatkan efisiensi (melakukan sesuatu secara tepat dan pas).

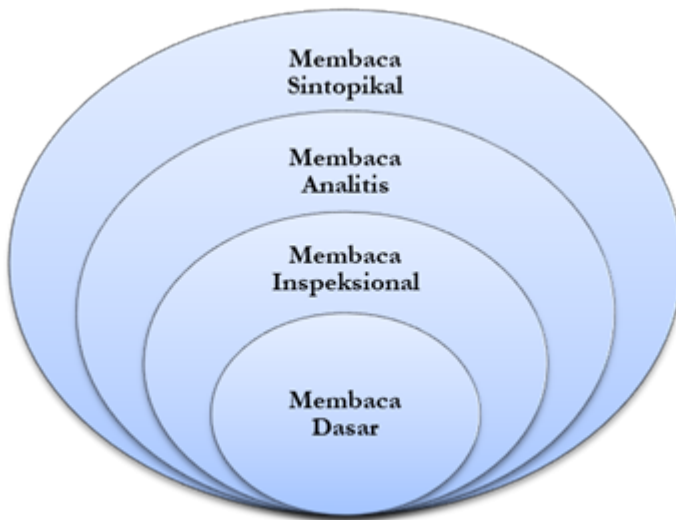
Tahu bahwa di sebuah kota terjadi sesuatu di sana adalah informasi, tetapi tahu bagaimana caranya sampai ke sana adalah pengetahuan (*knowledge*). Tetapi mengapa kita perlu sampai ke sana adalah jenis pertanyaan lain. Tahu mengapa, tersimpan dalam eksplanasi, penjelasan sebagai jawaban atas mengapa. Tahu mengapa, memberi kita pemahaman (*understanding*).

Kebijaksanaan (*wisdom*) lebih terkait dengan efektifitas, mengerjakan sesuatu yang benar, sebagai lawan dari efisiensi yaitu mengerjakan sesuatu dengan benar (hasil dari pengetahuan dan pemahaman). Kebijakan tersimpan dalam evaluasi.

Membaca untuk memahami terkait dengan hirarki tahu pada level pengetahuan, pemahaman dan kebijaksanaan.

Teknologi informasi dan kecerdasan artifisial (AI) bisa membantu kita menyimpan, mengolah data dan informasi, serta menghasilkan pengetahuan berdasarkan aturan produksi yang pasti, tetapi pemahaman dan kebijaksanaan adalah wilayah kecerdasan manusia. Pemahaman dan kebijaksanaan menentukan alasan (mengapa) dan apa yang benar untuk kita kerjakan (nilai).

Level Membaca



Langkah-langkah membaca dapat dipetakan menjadi beberapa level, seperti diagram di atas. Level di atas selalu melibatkan level di bawahnya. Untuk mampu

membaca secara analitis kita perlu melakukan membaca secara inspeksional terlebih dahulu, demikian pula untuk level membaca sintopikal.

Membaca Dasar. Kemampuan membaca dasar adalah kemampuan mengerti kata dan kalimat. Kemampuan yang sudah kita miliki ketika sudah lulus dari sekolah dasar.

Membaca Inspeksional. Sasaran membaca secara inspeksional adalah mengetahui apa jenis (genre) buku yang kita baca, apa tema utamanya, apa saja bagian-bagiannya (bab-babnya), apa koherensinya. Untuk menginspeksi sebuah buku ada dua tahap utama. Satu, skimming yaitu dengan membaca secara cepat judul buku, deskripsi di sampul belakang buku, mungkin perlu cek judul aslinya jika buku terjemahan, membaca kata pengantar, daftar isi dan sampling paragraf-paragraf awal setiap bab-nya. Dengan demikian kita sudah mendapatkan struktur dasar (kerangka) dari buku. Bisa juga menilai, layakkah kita melanjutkan pembacaan (benar-benar ditinggalkan atau menunda pembacaan lanjutan). Kedua, dengan membaca keseluruhan buku, tanpa berhenti jika mendapatkan halangan apapun (istilah maupun ide yang belum dipahami), targetnya adalah menyelesaikan buku. Membaca inspeksional memberi kita pemahaman mengenai struktur buku itu

(kerangka dan daging ide yang ingin disampaikan oleh penulis).

Membaca Analitis. Tujuannya adalah menginterpretasikan ide penulis dan memberi penilaian (bisa berupa apresiasi maupun kritik). Untuk mencapai tujuan ini sebagai pembaca kita perlu menemukan apa persoalan yang ingin dipecahkan oleh si penulis (apa proposisi masalahnya), bagaimana si penulis memecahkannya (apa argumennya), apakah argumennya memiliki validitas, apa kekuatan maupun kelemahan argumennya, apa inspirasi dan relevansi ide yang diberikan penulis bagi kita. Dalam konteks menilai atau mengkritik perlu diperhatikan etika intelektual, mengkritik setelah memahami apa ide dan argumen orang lain.

Membaca Sintopikal. Istilah sinkronus biasanya diterapkan pada beberapa peristiwa yang terjadi secara dalam waktu yang sama. Analog dengan hal ini, istilah sintopikal dalam membaca dapat berarti membaca beberapa buku secara dalam periode waktu yang sama pada satu topik tertentu. Tujuannya adalah komparasi, pembandingan satu ide dari penulis yang berbeda-beda. Bisa pula melakukan analisis tematik sebuah ide dari satu penulis dari beragam buku-bukunya. Yang bisa juga dimasukkan ke dalam membaca sintopikal adalah

membaca sebuah buku terjemahan dengan membandingkan dengan terjemahan-terjemahan lainnya.

Catatan Rujukan

Tidak ada hal baru dalam tulisan ini, karena banyak ide diambil dari banyak pemikir dan penulis. Saya menimba banyak hal dari buku-buku dan penulis berikut. Russel L. Ackoff, bukunya *Redesigning The Future, A System Approach To Societal Problem*, juga beberapa paper dan artikelnya mengenai berpikir sistem. Mortimer J. Adler dengan bukunya *How To Read A Book* baik edisi bahasa Inggris maupun terjemahan bahasa Indonesia, manifesto pendidikannya **Proposal Paideia**, juga **Metode Paideia** yang diterbitkan terjemahannya oleh sebuah penerbit dengan tajuk seri ketrampilan intelektual. Erich Fromm, bukunya *Art of Loving*, baik edisi Inggris maupun terjemahannya *Seni Mencintai* yang memberi inspirasi mengenai arti seni.

Akal Imajinatif di Era AI

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

Apakah pekerjaan manusia akan digantikan oleh AI ? Kekhawatiran itu memiliki latar fenomena yang faktual. Ambil contoh, programming, kemampuan ini saat ini sudah bisa diambil alih oleh AI. Pengurangan tenaga kerja programmer sudah di depan mata.

Walaupun tentu saja, sebenarnya jika ditelaah, justru AI memberikan peluang juga bagi programmer untuk menaikkan level kemampuan mereka untuk hanya sekedar coding tetapi lebih daripada itu juga kemampuannya untuk membangun spesifikasi, mendesain arsitektur solusi dan quality assurance. Tiga skill yang sebelumnya tersegregasi ke dalam tiga peran berbeda, sekarang perlu menyatu dalam satu peran, programmer. Mengutip salah satu buku teknis pemrograman dengan asistensi AI, bukan programmer yang akan hilang, tetapi programmer yang tidak memanfaatkan AI yang akan hilang.

Sekarang kita coba pindah ke konteks yang agak lebih umum. Bagaimana dengan belajar atau kuliah di era AI, apakah masih relevan ? Menjawab ini mungkin tidak mudah.

Kita bisa mulai dengan mengutip ucapan A.N Whitehead dalam ***The Aims of Education***, "*A merely well-informed man is the most useless bore on God's earth.*" Kalau coba kita ungkapkan dalam bahasa Indonesia bisa seperti ini, "Orang yang hanya bisa mengepul (menimbun) informasi adalah orang yang paling membosankan dan tidak berguna di muka bumi." Jadi relevansi belajar yang hanya mengepul atau menimbun informasi saja sudah lama disadari bukan arah pendidikan yang tepat.

Kita juga bisa mengutip konsep hirarkis pengetahua berikut D-I-K-W, Data-Information-Knowledge-Wisdom. Dalam konteks era Big Data dan AI sekarang maka D-I maupun sebagian besar K, dapat diotomasi dan dikerjakan oleh sistem informasi, sistem pengetahun (knowledge management system) dan juga AI (kecerdasan buatan atau akal imitasi). Tapi, sepertinya Wisdom (kebijaksanaan) masih merupakan kemampuan manusiawi. Kemampuan untuk menilai benar-salah, baik-buruk, tepat-keliru, penting-remeh, harus-boleh; tetap merupakan kapasitas manusiawi kita. Dalam era AI saat ini kesadaran filosofis, cinta terhadap kebijaksanaan,

menemukan kembali momentumnya untuk disosialisasikan.

"The justification for a university is that it preserves the connection between knowledge and the zest of life, by uniting the young and the old in the imaginative consideration of learning. The university imparts information, but it imparts it imaginatively."

*(Alasan penting adanya universitas adalah menjaga keterkaitan pengetahuan dengan semangat kehidupan, melalui penyatuan generasi muda dan tua dalam **pemikiran penuh imajinasi dalam belajar**. Universitas menyebarkan informasi, tetapi secara imajinatif.) A.N. Whitehead*

Salah satu kemampuan yang melampaui kecerdasan buatan atau akal imitasi, yang menjadi landasan kebijaksanaan kita, mengacu pada pendapat Whitehead di atas adalah imajinasi. Belajar harus menumbuhkan imajinasi.

Mungkin kita pernah mendengar istilah sociological imagination atau historical imagination misalnya. Setiap mata pelajaran yang kita pelajari di perkuliahan dulu menumbuhkan imajinasi khusus dalam bidang ilmu itu. Belajar ilmu komputer, membentuk akal yang mampu

berimajinasi secara algoritmik (komputasional) dalam menyelesaikan masalah, belajar sosiologi membangun imajinasi sosiologis terhadap masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari, belajar sejarah membangun imajinasi historis terhadap kejadian-kejadian yang telah berlalu.